CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

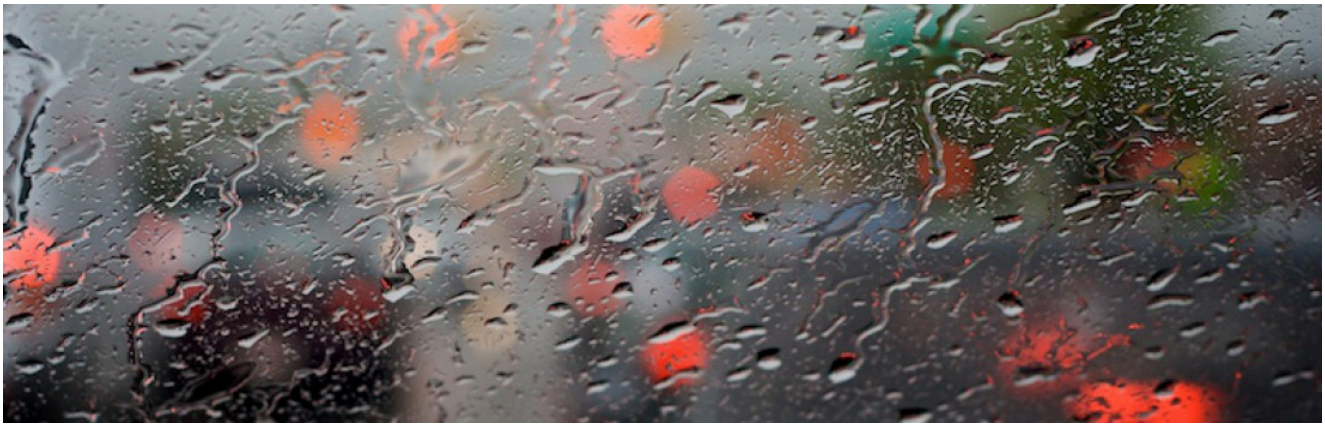

Dunia Spektakular: Ironi atas Ironi

March 18, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Beberapa saat lalu terjadi penembakan di sebuah mesjid di Christchurch, Selandia Baru, dan memakan 49 korban jiwa. Dari manifesto yang penembaknya sebarkan secara daring—ya, aku berhasil mendapatkannya walaupun di berbagai sumber manifesto tersebut dihapus—aku dapat mengetahui apa motif sang pelaku. Seorang kulit putih Ero-sentris, yang merasa bahwa para imigran, serta Islam sebagai sebuah agama dan kultur yang mereka bawa, adalah ancaman bagi kulit putih seperti dirinya.

Kasus tersebut menjadi sebuah ironi di atas ironi saat aku menyadari bahwa salah satu korban yang tewas yang berasal dari Indonesia disinyalir sebagai salah satu corong yang rajin menggembar-gemborkan isu anti cina versus pribumi, non-islam versus Islam, kafir versus muslim, sebagaimana gerakan tersebut sedang marak-maraknya terjadi di Indonesia. Ia kini tewas di tangan seorang kulit putih yang membawa isu imigran kulit berwarna versus kulit putih, islam versus non-Islam.

Terlihat ada bedanya?

Paparan di atas adalah ironi yang kemudian menjadi ironi lagi saat kita menyadari bahwa sang penembak berasal dari Australia, dengan keluarga yang memiliki darah Skotlandia, yang otomatis membuat dirinya sendiri menjadi seorang imigran di tanah bangsa Maori. Persis seperti Trump yang berusaha membentengi Amerika Serikat dari

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

imigran, padahal kakeknya sendiri adalah seorang imigran Jerman yang tak dapat berbahasa Inggris kala pertama kali menjejakkan kaki di Amerika Serikat.

Para kulit putih Ero-sentris itu menganggap bahwa seisi dunia adalah milik kaum kulit putih Eropa, sementara sisanya adalah bangsa yang lebih rendah dari dirinya. Sebagaimana sang penembak melupakan keberadaan bangsa Aborigin di Australia dan Maori di Selandia Baru, seperti Trump melupakan keberadaan bangsa Indian di Amerika Serikat. Seperti sang korban dari Indonesia yang melupakan bahwa negara Indonesia dibangun oleh mereka dari ras yang berbeda-beda sehingga sulit untuk melihat mana yang seharusnya dapat mendaku diri sebagai yang benar-benar pribumi.

Sang penembak dan sang korban, mereka hanya ingin melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya kebenaran dan yang paling berhak atas apapun di atas muka bumi ini.

Memang tidak semua korban seperti satu korban dari Indonesia tersebut, seorang yang kukenal dan juga menjadi korban penembakan, begitu berbeda. Karenanya sang korban yang kusebut pertama tak layak menjadi stereotipikal seluruh umat muslim di Indonesia, sebagaimana juga kita harus mengakui bahwa di Selandia Baru sendiri juga tak sepenuhnya seluruh anggota komunitas muslimnya cinta damai—seperti yang saat ini digembar-gemborkan. Aku memang tidak setuju dengan komentar Senator Fraser Aning yang menyudutkan muslim, namun ada sedikit kebenaran dalam ucapannya tersebut.

Saat sebagian besar komunitas muslim di Selandia Baru digambarkan begitu damai dan menghindari provokasi, ada Sheikh Mohammad Anwar Sahib, seorang pemuka agama di Manukau, yang tercatat pernah berceramah mengenai kebenciannya terhadap Yahudi dan Kristen, serta teramat misoginis. Sebelumnya ia adalah sekretaris dari Federasi Asosiasi Islam Selandia Baru (FIANZ) sebelum ia mendapat sorotan atas ceramah-ceramahnya, namun hingga kini ia masih dibiarkan mengepalai mesjid At-Taqwa. Dikeluarkannya sang sheikh dari FIANZ juga baru dilakukan setelah kasus tersebut mendapat sorotan luas. Silakan artikan sendiri mengapa ia dapat sekian lama mengobarkan kebencian dalam ceramahnya tanpa adanya penolakan. Sementara seorang pemuka agama lain, salafis asal Mesir, Sheikh Abu Abdullah atau Abu Hamam, yang juga giat mendorong untuk dikobarkannya jihad melawan kafir sejak 1998. Saat pengikut Abu Hamam dilaporkan kepada pihak keamanan hingga paspornya dicabut dan selalu dimata-

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

matai, seorang darinya berkata bahwa mereka ditindas, dianiaya, oleh petugas keamanan Selandia Baru. Hafal kisah-kisah seperti ini di Indonesia?

Dengannya, tentu saja, aku tak bisa menyatakan bahwa teroris itu tak beragama—sebagaimana yang dinyatakan Will Connolly sang eggboy dan banyak dari orang-orang di sekelilingku. Aksi penembakan di Selandia Baru adalah sebuah respon dari aksi-aksi kekerasan diskriminatif yang mengatasnamakan agama. Dan saat aksi demikian direspon dengan pembunuhan lain, kita hanya akan berakhir hidup di dunia yang saling bunuh tanpa akhir. Awal dari upaya mengakhiri kebencian antar agama pertama-tama adalah dengan mengakui bahwa ya, setiap agama memiliki sempalan garis kerasnya; bahwa ya, sebagian dari teroris-teroris tersebut jelas beragama.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama